



Hubungan Faktor Psikologis Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Tuban

Emy Nur Utami¹, Titik Sumiatin², Su'udi³, Teresia Retna P⁴

^{1,2,3,4}Program Studi D3 Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Abstract

Received: 04 Desember 2023

Revised: 08 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

Stunting is a global problem because of its high prevalence. According to several studies, one of the factors that causes a high prevalence of stunting is the psychological factor of the mother. Mother's psychology can directly or indirectly affect the child's parenting pattern, because it can cause a decrease in the mother's sensitivity in carrying out her role in the family, especially in sensitivity to toddler nutrition. The purpose of this study was to determine the psychological factors of the mother that were most dominant in the incidence of stunting under five. The design of this study uses a correlation cross-sectional approach. The population in this study were mothers who had toddlers in the working area of the Merakurak Health Center as many as 109 mothers. The sampling technique used is simple random sampling. The instrument in this study was a questionnaire. Data analysis using chi-square and logistic regression. Based on the results of statistical tests, there are no psychological factors that most dominantly affect mothers with stunting toddlers, with the results of mothers experiencing anxiety, namely 82.6%, stress 56.2%, lack of social support 45%, emotional 89.9%, and depression 25.7%. However, based on this study, it was found that the most common psychological problem experienced by mothers with stunting toddlers was anxiety. Mothers who experience anxiety can have an impact on providing nutrition to toddlers, one of which can cause stunting toddlers, because mothers are more likely to be anxious in dealing with situations providing nutrition to toddlers.

Keywords: *psychological, stunting*

(*) Corresponding Author: emynur.179e@gmail.com

How to Cite: Utami, E. N., Sumiatin, T., Su'udi, S., & P, T. R. (2024). Hubungan Faktor Psikologis Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Tuban. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642775>.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menderita gizi buruk atau stunting yang menjadi beban ganda bagi negara-negara berkembang di Asia Tenggara. Kondisi ini membahayakan kesehatan balita di Indonesia (Suryaningsih, (Di et al., 2022) (Di et al., 2022). Kejadian stunting menjadi permasalahan global karena prevalensi yang tinggi, salah satu faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi stunting adalah faktor psikologis ibu, psikologis ibu dapat berpengaruh terhadap pola pengasuhan balita baik terjadi secara langsung maupun tidak langsung, karena kepekaannya terhadap kebutuhan nutrisi khususnya balita, hal ini mungkin mempersulit ibu untuk memenuhi harapan akan perannya sebagai anggota keluarga (Muslih, 2021). Ibu lebih sering berhubungan dengan balita sebagai orang tua ketika merawat mereka dan melakukan tugas tambahan mereka. (Marliani et al., 2020)

Pada 2017, lebih separuh balita stunting di dunia (55%), dan lebih sepertiga (39%) , adalah orang Afrika mayoritas 83,6 juta anak balita di Asia yang mengalami stunting (58,7%) berasal dari Asia Selatan , dan Sebagian besar (0,9%) berasal dari Asia Tengah. Negara terbaik ketiga di Asia Tenggara adalah Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia 30,8%, kejadian stunting di Indonesia yang masih tinggi tersebar di beberapa kota di seluruh provinsi di Indonesia (Data Riskesdas, 2018) (Hasanah et al., 2021). Pada tahun

2019 angka stunting di Indonesia turun menjadi 27,67 %, dan pada tahun 2020 turun lagi menjadi 26,92% (SSGI, 2019,2020). Menurut data SSGI tahun 2021, tingkat stunting turun dari 27,62% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021, penurunan tahunan sebesar 1,6% (SSGI,2021). Sedangkan angka prevelensi stunting di Jawa timur masih terbilang tinggi pada tahun 2019 sebesar 26,85%, dan pada tahun 2020 turun menjadi 25,64% dan masih belum dapat mencapai target yang diharapkan(Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pada wilayah kabupaten tuban sendiri,angka prevelensi stunting masih terbilang tinggi meskipun sudah mengalami penurunan, tahun 2020 angka prevelensi stunting di wilayah tuban sebesar 12,54% atau 8232 balita, dan mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar 11,65% atau 6820 balita yang mengalami stunting, dan pada tahun 2022 angka prevelensi stunting di Tuban sebesar 10,76% atau 6298 balita. Pada wilayah kerja Puskesmas Merakurak Sendiri angka stunting masih terbilang cukup tinggi yaitu sebesar 15,7% atau 276 balita. Oleh karena itu perlu kerja sama dengan lintas sectoral agar balita di wilayah Tuban pemenuhan gizi dan perkembangannya lebih baik lagi (Dinkes Tuban,2022)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini yang digunakan adalah kolerasi yang bersifat *cross sectional*. Penelitian kolerasi bertujuan untuk mengungkapkan koleratif anatar variable (Nursalam, 2016). Penelitian *cross sectional* adalah pada waktu pengukuran dan observasi data variable independent dan dependen cukup satu kali saja.(Nursalam, 2016)

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu (Pekerjaan, Pendidikan,kejadian stunting) di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban Bulan Mei tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pekerjaan		
Pedagang	15	14%
Petani	20	18%
Buruh Pabrik	30	28%
Tidak Bekerja (IRT)	44	40%
Total	109	100%
Pendidikan		
SD	15	14%
SLTP	35	32%
SLTA	50	46%
Perguruan Tinggi	9	8%
Total	109	100%
Kejadian Stunting		
Stunting	49	45,0%
Tidak Stunting	60	55,0%
Total	109	100 %

Berdasarkan table 1.1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya (40%) ibu dengan Tidak bekerja , Sedangkan menunjukkan hampir setengahnya (46%) ibu berpendidikan SLTA, hampir setengahnya ibu memiliki balita stunting sejumlah 49 (45%) balita

Tabel 1.2 Stress Pada Ibu

Stress	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	62	56,9%
Tidak	47	43,1%
Total	109	100 %

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui sebagian besar ibu yaitu (56,9%) ibu. dengan kejadian balita stunting mengalami Stress

Tabel 1.3 Depresi Pada Ibu

Depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	28	25,7%
Tidak	81	74,3
Total	109	100 %

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui sebagian besar ibu (74,3%) ibu. dengan kejadian balita stunting tidak mengalami Depresi .

Tabel 1.4 Cemas Pada Ibu

Cemas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	90	82,6
Tidak	19	17,4
Total	109	100 %

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui hampir seluruh (82,6%) ibu dengan kejadian balita stunting mengalami kecemasan.

Tabel 1.5 Dukungan Sosial Pada Ibu

Dukungan Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	49	45,0 %
Tidak	60	55,0%
Total	109	100 %

Berdasarkan tabel 1.5 diketahui sebagian besar (55%) ibu. dengan kejadian balita stunting dengan kategori tidak mengalami kekurangan dukungan sosial.

Tabel 1.6 Emosi Pada Ibu

Emosional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	98	89,9%
Tidak	11	10,1%
Total	109	100 %

Berdasarkan tabel 1.6 diketahui hampir seluruhnya (89,9%) ibu dengan kejadian balita stunting mengalami emosional

Tabel 1.7 Analisa Hubungan Faktor Psikologis Ibu dengan Kejadian Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Tuban

	Faktor	Faktor Psikologis n=109		P Value	
		Ada	Tidak Ada		
1.	Faktor Stress				0,072
	Ya	33(27,9%)	16(21,1%)	49(44,9%)	
	Tidak	29(34,1%)	31(25,9%)	60(55,0%)	
2.	Faktor Depresi				0,030
	Ya	18(12,6%)	10(15,4%)	28(25,6%)	
	Tidak	31(36,4%)	50(44,6%)	81(1%)	

3	Faktor Cemas				
	Ya	37(40,5%)	12(8,5%)	49(44,9%)	0,133
	Tidak	53(49,5%)	7(10,5%)	60(55,0%)	
4	Faktor Dukungan Sosial				
	Ya	23(22,0%)	26(27,0%)	49(44,9%)	0,855
	Tidak	26(27,0%)	34(33,0%)	60(55,0%)	
5	Faktor Emosi				
	Ya	43(44,1%)	6(4,9%)	49(44,9%)	0,538
	Tidak	55(53,9%)	5(6,1%)	60(55,0%)	

Berdasarkan tabel dapat dilihat 1.7 dari uji signifikansi ($p < 0,005$) didapatkan hasil bahwa terdapat 5 faktor yaitu faktor stress ($p = 0,072$), faktor depresi ($p = 0,030$), faktor cemas ($p = 0,133$), faktor dukungan sosial ($p = 0,855$), faktor emosi ($p = 0,538$) berarti H_0 ditolak, maka tidak ada hubungan antara 5 faktor tersebut dengan psikologis ibu yang mempunyai balita stunting yaitu faktor cemas, stress, dukungan keluarga, emosi, dan depresi.

PEMBAHASAN

Faktor Stress Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu mengalami stress. Kebanyakan ibu yang mengalami stress akan berpengaruh buruk pada balita yang diasuh, disamping itu ibu memiliki peran ganda selain menjadi istri juga menjadi pendidik dan merawat balita nya jadi tidak heran jika kebanyakan ibu mengalami stress. Hal ini diperjelas dengan pendapat (Rosleny Marliani, Endin Nasrudin, Rika Rahmawati, Zulmi Ramdani), Stress adalah ketegangan yang ditempatkan pada system biopsikososial yang menghasilkan ketegangan, kecemasan, dan peningkatan kebutuhan energi fisiologis dan psikologis. (Rathakrishnan, Sanu, & Yahaya, 2019). Selain itu, regulasi emosi ini berkembang karena proses yang mungkin efektif dilalui oleh Ibu dalam berinteraksi dengan keluarganya baik dalam pola asuh terhadap anak atau dalam lingkungan sekitarnya (Rutherford, Wallace, Laurent, & Mayes, 2015; Teo, Raval, & Jansari, 2017). Ibu yang mengalami stress berlebihan akan berdampak buruk pada psikologisnya, dan ketika psikologis ibu terganggu ibu akan cenderung lebih sulit untuk memecahkan suatu masalah salah satunya yang berkaitan dengan tumbuh kembang balita

Faktor Depresi Pada Ibu dengan Kejadian Balita Stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagian ibu tidak mengalami depresi. Depresi dapat terjadi karena adanya perubahan hormon yang mempengaruhi mood ibu, sehingga ibu merasa kesal jenuh atau sedih tanpa alasan, kondisi depresi pada ibu akan berpengaruh lebih terhadap balita yang diasuhnya. Ibu yang mengalami depresi sehingga menyebabkan kurangnya memperhatikan asupan gizi balita sehingga akan berdampak pada munculnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita (Munawaroh et al., 2022).

Depresi adalah suatu kondisi suasana hati yang mirip dengan depresi yang menyerang orang secara umum, jika terjadi depresi perubahan kimiawi pada otak ibu akan berdampak pada psikologisnya.(Handayani et al., 2018). Pasien yang mengalami depresi menunjukkan hilangnya semangat minat, perasaan bersalah, kesulitan berkonsentrasi, penurunan nafsu makan dan pikiran untuk bunuh diri atau mati. Perubahan tingkat aktivitas adalah salah satu gejala dari indikasi lainnya. Psikologis ibu akan terkena dampak negatif jika ia menderita.

Faktor Cemas Pada Ibu dengan Kejadian Balita Stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu mengalami kecemasan,. Hal ini diperjelas oleh Suprayanto dan Rosad ibu yang mengalami kecemasan mengenai tumbuh kembang anaknya, kecemasan. Kecemasan merupakan perasaan takut pada individu akan terjadinya sesuatu yang membuat individu tersebut bersiap untuk memberikan respon yang sesuai (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Ibu yang mengalami kecemasan dapat berdampak pada pemberian gizi pada balita salah satunya dapat menyebabkan balita stunting, karena ibu lebih cenderung cemas dalam menghadapi situasi memberikan gizi pada balita.

Faktor Dukungan Sosial Pada Ibu dengan Kejadian Balita Stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagian besar ibu tidak kekurangan dukungan sosial. Ibu yang kurang akan dukungan sosial dari suami maupun orang lain akan sulit untuk merawat dan mengasuh balitanya, seharusnya suami ataupun keluarga memberikan motivasi dan dukungan untuk merawat dan mengasuh balita, di samping itu ibu kadang lebih cenderung malu untuk bersosialisasi tentang tumbuh kembang balita, dan lebih memilih untuk diatasi sendiri. dukungan sosial adalah suatu tindakan positif yang mengarah pada pemberian dukungan kepada orang lain yang sedang membutuhkan (Iganingrat & Eva, 2021). Pentingnya peran dukungan sosial lingkungan keluarga sebagai penguat dan pemotivasi utama pada seorang ibu agar sehat secara fisik dan psikisnya dapat mencegah terjadinya stunting(Syahida & Daliman, 2022), selain itu dukungan sosial lainnya dari tenaga kesehatan juga diperlukan, peran tenaga kesehatan adalah melaksanakan monitoring terhadap perubahan yang terjadi pada individu, keluarga, dan masyarakat yang menyangkut masalah kesehatan salah satunya stunting(Wulandari & Kusumastuti, 2020). Ibu yang kekurangan dukungan sosial dari lingkungan sekitar akan sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan lebih cenderung memilih untuk memendam sesuatu sendiri, hal ini dapat berdampak pada psikologis ibu, seharusnya suami serta keluarga lebih memotivasi ibu untuk bergaul atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Faktor Emosi Pada Ibu dengan Kejadian Balita Stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian ibu mengalami cenderung mengalami emosi. Emosional dapat dikatakan proses berkembangnya hubungan emosional antara dua objek inilah yang disebut emosional . Hubungan emosional atau kasih sayang yang kurang, pada pemberian penyapihan yang terlalu dini atau terlambat akan mempengaruhi gangguan gizi sehingga dapat menyebabkan gangguan postur tubuh pada balita..(Burhanuddin et al., 2021).Orang mungkin menjalani hidup sepenuhnya karena emosi mereka yang juga memiliki tujuan penting lainnya. Beberapa bersifat antar pribadi, melayani tujuan penting lainnya. Beberapa bersifat antar pribadi, melayani tujuan memberi sinyal informasi kepada orang lain melalui komunikasi (Gross & Miao, 1995). Selain itu, bersifat intrapersonal. Seseorang menjadi sadar akan apa yang benar-benar penting dalam hidupnya berkat emosi. Akibatnya, emosi sangat penting untuk membuat keputusan yang bijaksana(Raver, 2004). Ketika seorang dapat

mengelola stresnya secara efektif, hal ini akan menghasilkan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hal ini terkait langsung dengan regulasi gerak. Ibu yang bekerja akan lebih Bahagia jika mampu mengatur emosinya dalam situasi tertentu dengan cerdas. (Rathakrishnan, Sanu, & Yahaya, 2019). Selain itu, regulasi emosi berkembang sebagai hasil interaksi ibu dengan keluarganya, baik melalui pola asuh, orang tua maupun interaksi keluarga lainnya (Rutherford, Wallace, Laurent, & Mayes, 2015; Teo, Raval, & Jansari, 2017) (Marliani et al., 2020). Jika emosi ibu sulit di kontrol ini akan berdampak buruk terhadap psikologis ibu, dan akan berdampak buruk pada balita yang dirawat. Selain itu salah satu penyebab emosi pada ibu adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan dapat menyebabkan emosi ibu lebih tinggi, Ibu cenderung emosi jika balita yang diasuh tidak nafsu makan, dan disamping itu jika ibu emosinya tidak terkontrol maka akan berpengaruh terhadap pola pengasuhan pada balita.

Analisa Hubungan Faktor Psikologis Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting

Berdasarkan dari uji signifikansi ($p < 0,005$) didapatkan hasil bahwa terdapat 5 faktor yaitu faktor stress ($p = 0,072$), faktor depresi ($p = 0,030$), faktor cemas ($p = 0,133$), faktor dukungan sosial ($p = 0,855$), faktor emosi ($p = 0,723$) berarti H_0 ditolak, maka tidak ada hubungan antara 5 faktor tersebut dengan psikologis ibu yang mempunyai balita stunting yaitu faktor cemas, stress, dukungan keluarga, emosi, dan depresi.

Faktor psikologis ibu dapat berpengaruh terhadap pola pengasuhan balita baik terjadi secara langsung maupun tidak langsung, hal ini dapat berpengaruh terhadap kehandalan ibu untuk menjalankan tuntunan perannya dalam keluarga, khususnya dalam kepekaan terhadap kebutuhan gizi balita (Muslih, 2021). Ibu sebagai orang tua yang lebih sering melakukan interaksi dengan balita dan melakukan pengasuhan, tentunya saat ini memiliki tugas tambahan sebagai pendamping. Menjadi pendamping belajar balita sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah. Bagi kebanyakan orang, hal ini merupakan perubahan yang dapat menjadi stressor baru, dan dapat mengakibatkan stres kecemasan, emosi, depresi dan kurangnya dukungan keluarga. (Marliani et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh S. Ningrum (2017) sejalan dengan penelitian ini bahwa, cemas, dukungan sosial, stress, emosi, dan depresi bahwa tidak ada hubungan dengan psikologis ibu dengan kejadian balita stunting, ($P = 0,173$) > ($P = 0,005$)

KESIMPULAN

1. Ibu yang mengalami stress sebagian besar
2. Ibu yang tidak mengalami depresi sebagian besar
3. Ibu yang mengalami stress hampir seluruhnya
4. Ibu yang mengalami cemas sebagian besar
5. Ibu tidak mengalami kekurangan dukungan sosial lebih dari separuh
6. Ibu yang mengalami emosi lebih dari separuh
7. Berdasarkan penelitian ini didapatkan masalah psikologis yang paling banyak dialami oleh ibu dengan kejadian balita stunting adalah kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan tidak ada hubungan faktor psikologis ibu dengan kejadian balita stunting.

SARAN

1. Sebagian besar ibu dengan kejadian balita stunting telah mengikuti penyuluhan tentang kejadian stunting pada balita
2. Ibu dengan kejadian balita stunting telah melakukan imunisasi dasar lengkap pada balitanya
3. Ibu dengan kejadian balita stunting memiliki dukungan sosial yang baik

4. Sementara itu, juga perlu adanya penelitian dengan skala dan populasi yang lebih besar serta lebih fokus ke faktor penyebab psikologis ibu untuk memperoleh hasil yang lebih objektif dan spesifik supaya faktor psikologis pada ibu dengan kejadian balita stunting dapat diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, A. L., Lubis, D., Latifah, A., Putri, W., Fardiansyah, M. I., Jaya, J. N., & Shabrina, N. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pentingnya Gizi dan Pola Asuh Anak di Desa Ngambar Sari (Stunting Prevention Through Increasing Public Knowledge About the Importance of Nutrition and Child Parenting in Ngambar. 4(2), 98–109.
- Asuh, P., Pabrik, I. P., & Rahmawi, F. N. (2022). Pola Asuh Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) dalam Membina dan Mendidik Religiusitas Anak (Studi Kasus di Desa Ketitang Jawa Tengah). XIII(1), 1–12.
- Burhanuddin, A., Multazam, A. M., & Habo, H. (2021). Pengaruh Emotional Bonding Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health*, 2(2), 24–39.
- Di, B., Kerja, W., Puskesmas, U., & Kota, S. (2022). Suryaningsih, Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti, Rossi Suparman Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Abstrak Kejadian. 13(2), 157–178. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i02.556>
- Fariza Md. Sham. (2005). Tekanan Emosi Remaja Islam. *Islamiyyat*, 27(1), 3–23.
- Febyan, Wijaya, S., Tannika, A., & Hudyono, J. (2019). Peranan sitokin pada keadaan stres sebagai pencetus depresi role of cytokines in stressful. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 6(4), 210–214.
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.25077/jk31.2.2.83-94.2021>
- Iganingrat, A., & Eva, N. (2021). Kesejahteraan psikologis pada Ibu tunggal : Sebuah literature review. “Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner,” 1, 444–451.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Prediksi Angka Stunting Tahun 2020. 11.
- Mairuhu, J., Yakobus, S., & Huwae, L. B. S. (2022). Hasil penelitian HUBUNGAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN PADA SISTEM PEMBELAJARAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DENGAN TINGKAT GEJALA DEPRESI DAN TINGKAT GEJALA CEMAS PADA MAHASISWA ANGKATAN 2017-2020 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Patiimura Staf Peng. 4.
- Kualitatif, D. (2022). *Telah Menjadi*. 9(2), 173–186.
- Kualitatif, D. (2022). *Telah Menjadi*. 9(2), 173–186.
- Marliani, R., Nasrudin, E., Rahmawati, R., & Ramdani, Z. (2020). Emotional regulation, stress, and psychological well-Being: A study of work from home mothers in facing the COVID-19 pandemic. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–12.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, Anjasari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, Volume 3,(Juni), 47–60.

- Muslih, M. (2021). Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 162–170. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.103>
- Ningrum, S. P. (2017). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Postpartum Blues. *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1589>